# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan pribadi menjadi tantangan besar di tengah perkembangan teknologi digital yang begitu pesat. Perkembangan teknologi telah dimanfaatkan oleh hampir semua industri untuk membuat penemuan, termasuk di sektor keuangan (Rusliati *et al*., 2024). Platform digital, seperti e-banking, aplikasi keuangan, dan investasi online, semakin merata digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Namun, di tengah kemajuan ini, literasi keuangan digital menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Tingkat pemahaman dan kemampuan individu dalam mengakses, menggunakan, serta memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital akan mempengaruhi bagaimana mereka mengelola keuangan pribadi dengan bijak.

Di Indonesia, literasi keuangan digital yang rendah menjadi tantangan utama dalam mengoptimalkan penggunaan layanan keuangan digital. Meskipun teknologi keuangan digital semakin mudah diakses, tidak semua individu mampu memanfaatkannya secara optimal, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap informasi dan pendidikan finansial. Literasi keuangan digital yang rendah dapat menjadi hambatan bagi individu dalam memanfaatkan platform keuangan digital secara efektif, seperti *e-banking* atau aplikasi investasi, sehingga meningkatkan risiko pengambilan keputusan finansial yang kurang bijaksana. Rendahnya literasi keuangan menunjukkan masyarakat Indonesia belum memahami dengan baik berbagai produk dan

layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal (Viana *et al*., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan digital yang lebih merata di seluruh wilayah, termasuk di daerah pedesaan, untuk mendorong pengelolaan keuangan pribadi yang lebih baik dan partisipasi yang lebih luas dalam ekonomi digital.

**Gambar I- 1**
**Hasil Survey Nasional Literasi dan**
**Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2019-2024**

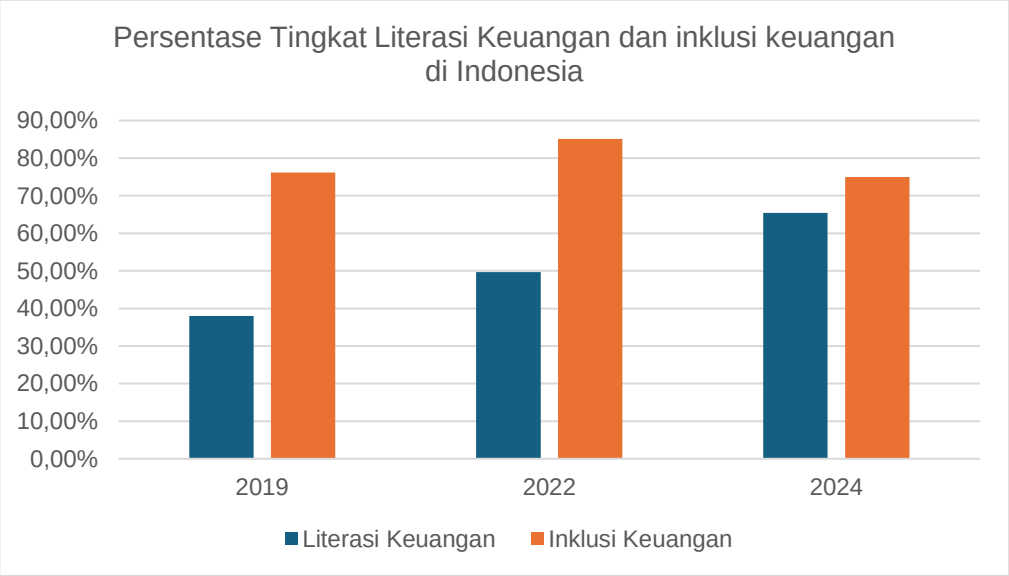


*Sumber: SNLIK, 2024*

Data dari Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 hingga 2024. Tingkat literasi keuangan, yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan, meningkat tajam dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68% pada tahun 2022, dan mencapai 65,43% pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan keberhasilan berbagai program edukasi keuangan yang dijalankan pemerintah dan lembaga keuangan. Di sisi lain, inklusi keuangan,

yang mengukur akses masyarakat terhadap layanan keuangan, mengalami peningkatan dari 76,19% pada tahun 2019 menjadi 85,10% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2024, angka ini justru menurun menjadi 75,02%. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan baru, seperti hambatan dalam distribusi layanan keuangan atau perubahan preferensi masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Data ini menggarisbawahi pentingnya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan akses sekaligus pemahaman keuangan di Indonesia.

**Gambar I- 2**
**Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024**

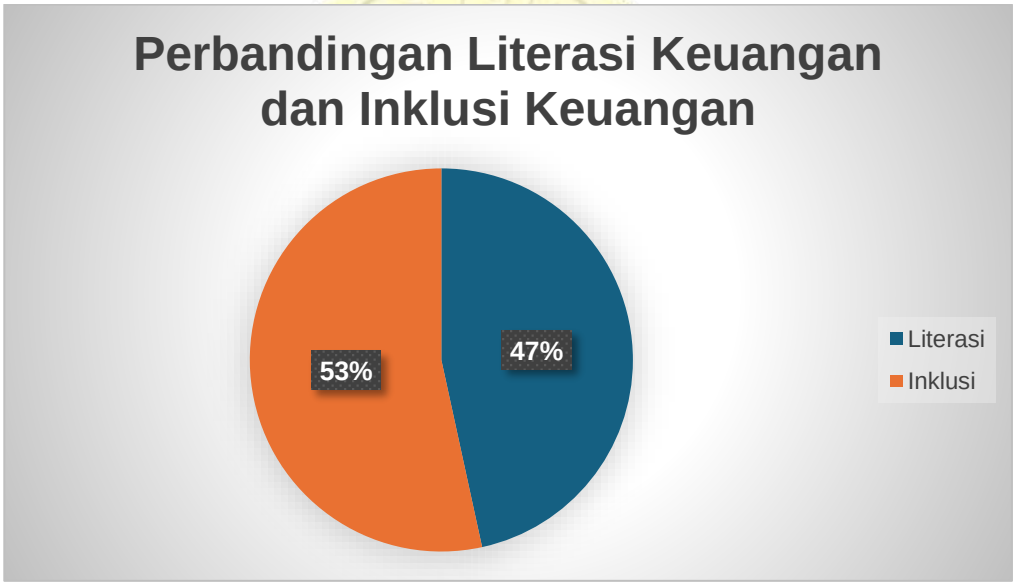


*Sumber: SNLIK, 2024*

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan bahwa kelompok dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, SMA/sederajat, dan SMP/sederajat memiliki indeks literasi keuangan tertinggi, masing-masing sebesar 86,19 persen, 75,92 persen, dan 65,76 persen. Sebaliknya, kelompok yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD/sederajat

memiliki indeks literasi keuangan yang jauh lebih rendah, yaitu 38,19 persen dan 57,77 persen. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan signifikan dalam literasi dan inklusi keuangan, baik antara masyarakat perkotaan dan pedesaan maupun antar kelompok dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Dengan mempertimbangkan karakteristik demografis dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kebumen, peningkatan literasi keuangan digital menjadi kebutuhan mendesak. Langkah ini diharapkan tidak hanya membantu masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan partisipasi dalam sistem keuangan formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui program edukasi dan pengabdian masyarakat untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Yulianto *et al*., 2023).

Fenomena lainnya adalah adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terkait pengaruh variabel literasi keuangan digital, gaya hidup hedonis, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Penelitian oleh Putri *et al*., (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sari dan Listiadi, (2021) berpendapat sebaliknya dengan menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Rumianti dan Launtu, (2022) menemukan bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, sementara Agustin dan Prapanca (2023), berpendapat bahwa gaya hidup hedonisme justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Di sisi lain,

untuk variabel sikap keuangan, Nurjannah *et al*., (2024) mengungkapkan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan Cahya *et al*., (2021) menyatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Ketidakkonsistenan ini menggarisbawahi perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan di antara variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan data dan fenomena yang telah dijabarkan, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman keuangan di semua lapisan masyarakat. Literasi keuangan telah dianggap sebagai alat kunci untuk meningkatkan inklusi keuangan dan keamanan finansial jangka panjang individu, baik di kalangan peneliti maupun praktisi (Lyons dan Kass-Hanna, 2021a). Literasi keuangan merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Yuwono *et al*., 2023). Peningkatan literasi keuangan dapat membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, seperti pengelolaan anggaran dan investasi yang tepat. Selain itu, dengan pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, individu dapat menghindari risiko utang dan pengeluaran yang tidak perlu. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan di mahasiswa sangat penting dalam menciptakan ketahanan finansial dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Literasi keuangan individu mulai mengalami perubahan dari infrastruktur keuangan tradisional menjadi infrastruktur keuangan yang telah berbasis digital. Perkembangan sistem keuangan dan pengenalan produk serta

layanan keuangan baru memberikan individu berbagai alat untuk mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih baik, termasuk dalam hal menabung dan berinvestasi, pembayaran, peminjaman, dan manajemen risiko (Lyons dan Kass-Hanna, 2021a). Perubahan ini menuntut individu untuk memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi agar dapat memanfaatkan teknologi keuangan secara optimal dan menghindari risiko yang mungkin timbul dari penggunaan layanan keuangan digital. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan digital akan memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan individu dalam beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi keuangan.

Lyons dan Kass-Hanna (2021b), meninjau dan mengevaluasi pendekatan metodologi dalam mengartikan serta menganalisis literasi keuangan, literasi digital, serta literasi keuangan digital. Hubungan antara literasi keuangan dan literasi digital dijelaskan melalui eksplorasi kerangka konseptual yang dikembangkan untuk literasi keuangan digital. Cakupan dari literasi keuangan digital mencakup "pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital, kesadaran akan risiko keuangan digital, pengetahuan tentang pengendalian risiko keuangan digital, serta pengetahuan tentang hak konsumen dan prosedur ganti rugi" (Lyons dan Kass-Hanna, 2021b).

Literasi keuangan dan literasi keuangan digital memiliki perbedaan mendasar dalam cakupan dan kompetensinya. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengelola aspek dasar keuangan pribadi, seperti penganggaran, menabung, dan investasi, guna mendukung

pengambilan keputusan keuangan yang bijak (Yuwono et al., 2023; Lyons & Kass-Hanna, 2021a). Sementara itu, literasi keuangan digital merupakan perluasan dari literasi keuangan yang mencakup kemampuan menggunakan layanan dan produk keuangan berbasis teknologi secara aman dan efektif. Literasi ini tidak hanya menuntut pemahaman finansial, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap risiko digital, kemampuan mengelola risiko tersebut, serta pemahaman terhadap hak-hak konsumen dalam ranah keuangan digital (Lyons & Kass-Hanna, 2021b).

Pada penelitian ini, literasi keuangan digital tidak hanya mencakup pemahaman dasar mengenai konsep keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, dan investasi, tetapi juga keterampilan dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi, seperti *mobile banking*, e-wallet, platform investasi online, dan aplikasi manajemen keuangan. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan digital yang baik akan mampu memanfaatkan informasi yang tersedia secara daring untuk merencanakan keuangan, membandingkan produk keuangan, dan menghindari risiko penipuan digital. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan digital dapat membuat individu lebih rentan terhadap pengeluaran impulsif, kesalahan dalam pengelolaan dana, serta ketidakmampuan memanfaatkan peluang finansial berbasis teknologi yang semakin berkembang di era digital.

Individu dapat mempertimbangkan manfaat dan peluang yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi dan informasi, namun masyarakat modern juga dapat terdorong dalam gaya hidup hedonis. Menurut Susianto (1993),

Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang mengarahkan pada semua aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada pencarian kesenangan jangka pendek dapat memicu perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menimbulkan masalah keuangan pribadi, seperti utang berlebih atau kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Secara sosial, hedonisme juga dapat memicu kesenjangan sosial karena munculnya tekanan untuk mengikuti gaya hidup mewah demi pengakuan sosial. Selain itu, nilai-nilai kebersahajaan dan tanggung jawab finansial cenderung terpinggirkan, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan sosial dan ekonomi dalam komunitas.

Individu yang memiliki literasi keuangan digital yang baik dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk mengatasi dorongan gaya hidup hedonis, sehingga membentuk sikap keuangan yang lebih bijaksana dan seimbang. Sikap keuangan menurut Arifin *et al*., (2019) merupakan suatu keadaan pemikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan yang baik ini mencakup kemampuan individu untuk merencanakan, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang tepat, serta menilai risiko dan peluang yang ada dengan lebih matang. Dengan pemahaman yang kuat tentang alat dan produk keuangan digital, individu dapat lebih baik dalam menyeimbangkan keinginan untuk memuaskan gaya hidup hedonis dengan kebutuhan untuk mengamankan masa depan keuangan mereka.

Individu dapat mempertimbangkan manfaat dan peluang yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi dan informasi, namun masyarakat modern

juga dapat terdorong dalam gaya hidup hedonis. Menurut Susianto (1993), Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang mengarahkan pada semua aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada pencarian kesenangan jangka pendek dapat memicu perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menimbulkan masalah keuangan pribadi, seperti utang berlebih atau kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Secara sosial, hedonisme juga dapat memicu kesenjangan sosial karena munculnya tekanan untuk mengikuti gaya hidup mewah demi pengakuan sosial. Selain itu, nilai-nilai kebersahajaan dan tanggung jawab finansial cenderung terpinggirkan, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan sosial dan ekonomi dalam komunitas.

Individu yang memiliki literasi keuangan digital yang baik dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk mengatasi dorongan gaya hidup hedonis, sehingga membentuk sikap keuangan yang lebih bijaksana dan seimbang. Sikap keuangan menurut Arifin *et al*., (2019) merupakan suatu keadaan pemikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan yang baik ini mencakup kemampuan individu untuk merencanakan, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang tepat, serta menilai risiko dan peluang yang ada dengan lebih matang. Dengan pemahaman yang kuat tentang alat dan produk keuangan digital, individu dapat lebih baik dalam menyeimbangkan keinginan untuk memuaskan gaya hidup hedonis dengan kebutuhan untuk mengamankan masa depan keuangan mereka.

Sikap keuangan yang positif berperan sebagai rem yang menahan dorongan hedonistik agar tidak berkembang menjadi perilaku konsumtif yang merugikan. Ketika individu mampu mempertimbangkan nilai jangka panjang dari stabilitas keuangan dibandingkan dengan kesenangan sesaat, mereka cenderung membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur. Sikap seperti ini tidak hanya melindungi kondisi finansial pribadi, tetapi juga mencerminkan kedewasaan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya konsumtif yang semakin kuat di era digital. Dengan membangun sikap keuangan yang kuat, individu dapat menavigasi kehidupan modern dengan lebih bijak, tetap menikmati hasil kemajuan teknologi, namun tanpa kehilangan kendali atas keuangan dan prioritas hidupnya.

Sikap keuangan yang positif berperan sebagai rem yang menahan dorongan hedonistik agar tidak berkembang menjadi perilaku konsumtif yang merugikan. Ketika individu mampu mempertimbangkan nilai jangka panjang dari stabilitas keuangan dibandingkan dengan kesenangan sesaat, mereka cenderung membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur. Sikap seperti ini tidak hanya melindungi kondisi finansial pribadi, tetapi juga mencerminkan kedewasaan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya konsumtif yang semakin kuat di era digital. Dengan membangun sikap keuangan yang kuat, individu dapat menavigasi kehidupan modern dengan lebih bijak, tetap menikmati hasil kemajuan teknologi, namun tanpa kehilangan kendali atas keuangan dan prioritas hidupnya.

Terdapat beberapa perbedaan antara sikap keuangan dan perilaku keuangan. Menurut Chowa *et al*., (2012) Sikap finansial mencakup nilai dan opini seseorang tentang berbagai topik keuangan pribadi, seperti apakah mereka menganggap menabung itu penting. Disisi lain, Perilaku keuangan yang dilakukan oleh individu menggambarkan aktivitas mereka dalam mengelola aset berharga yang mereka miliki (Huda *et al*., 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa sikap keuangan berfokus pada pola pikir dan persepsi seseorang terhadap keuangan, sedangkan perilaku keuangan berkaitan dengan tindakan nyata yang mereka lakukan dalam mengelola uang.

Sikap keuangan berperan dalam menanggapi dampak dari pengetahuan, yaitu literasi keuangan digital menjadi sebuah pemahaman untuk diaplikasikan (sebelum menjadi perilaku). Disisi lain, sikap keuangan juga dapat mengatasi dampak negatif dari gaya hidup hedonis dengan mengarahkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, meskipun ada dorongan untuk konsumsi instan. sikap keuangan dipilih sebagai variabel mediasi karena peranannya yang penting dalam mengubah pengetahuan (literasi keuangan digital) dan pengaruh eksternal (gaya hidup hedonis) menjadi tindakan yang mendukung perilaku keuangan yang sehat.

Dalam era digital, kemajuan teknologi telah mengubah cara individu mengakses dan menggunakan layanan keuangan, menjadikan literasi keuangan digital sebagai suatu keahlian yang penting. Dengan semakin banyaknya platform digital yang menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan, individu diharapkan dapat memahami dan memanfaatkan teknologi tersebut

dengan bijaksana untuk meningkatkan pengelolaan keuangan mereka. Namun, gaya hidup hedonis yang berkembang mendorong individu untuk lebih cenderung pada pengeluaran yang tidak selalu memperhatikan aspek pengelolaan keuangan yang baik. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti interaksi antara literasi keuangan digital, gaya hidup hedonis dan sikap keuangan, karena sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan memungkinkan individu merencanakan dan mengevaluasi keputusan keuangan dengan lebih baik, terutama dalam menghadapi dorongan dari gaya hidup hedonis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan Digital dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan melalui Sikap Keuangan sebagai variabel Mediasi".

## 1.2. Rumusan Masalah

Untuk memahami lebih dalam bagaimana literasi keuangan digital, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku keuangan, perlu dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan demikian, rumusan masalah berikut ini dirancang untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara faktor-faktor tersebut serta implikasinya terhadap pengelolaan keuangan individu.

1. Apakah Literasi Keuangan Digital berpengaruh terhadap Sikap Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?

2. Apakah Gaya Hidup Hedonis berpengaruh terhadap Sikap Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?
3. Apakah Literasi Keuangan Digital berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?
4. Apakah Gaya Hidup Hedonis berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?
5. Apakah Literasi Keuangan Digital berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen melalui Sikap Keuangan?
6. Apakah Gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen melalui Sikap Keuangan?
7. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen?

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya sehingga didapatkan penyelesaian yang lebih fokus, sehingga penelitian ini dapat lebih efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan memfokuskan pada 4 variabel utama, yakni:
   a. Perilaku Keuangan

      Perilaku keuangan merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya (Suryanto, 2017). Indikator dari perilaku keuangan menurut Dew dan Xiao (2011):

1) *Consumption* (Konsumsi)
2) *Cash flow management* (Manajemen arus kas)
3) *Credit management* (Manajemen kredit)
4) *Saving & Investment* (Menabung dan berinvestasi)

b. Sikap Keuangan

Sikap keuangan adalah sikap dalam menghadapi masalah keuangan yang terlihat dari cara berperilaku dan membuat keputusan terkait keuangan (Adiputra dan Patricia, 2020). Indikator dari sikap keuangan menurut Furnham, (1984):

1) Pola pikir tentang uang (*obsession*).
2) Kekuatan (*Power*)
3) Mengontrol situasi keuangan (*effort*)
4) Menyesuaikan penggunaan uang (*inadequancy*)
5) Tidak menghabiskan uang (*retention*)
6) Pandangan luar tentang uang (*securities*)

c. Literasi keuangan digital

Literasi keuangan digital sendiri dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman seseorang mengenai pembelian daring, pembayaran daring dengan berbagai metode, serta penggunaan sistem perbankan online (Prasad *et al*., 2018). Indikator dari literasi keuangan digital menurut Lyons dan Kass-Hanna, (2021a):

1) *Financial Knowledge*
2) *Digital Knowledge*

3) *Awareness (the knowing about)*

4) *Practical know-how (the knowing how)*

5) *Decision-making (attitudes & behaviors)*

6) *Self-protection*

d. Gaya hidup hedonis

Menurut Jensen (2007), gaya hidup adalah serangkaian kebiasaan dan pilihan yang dibentuk oleh individu untuk merasa aman. Berikut merupakan beberapa indikator dari Gaya hidup hedonis menurut Cicerno (Russell, 2004):

1) Memiliki pandangan gaya hidup serba instan

2) Melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir

3) Menjadi pengejar modernitas fisik

4) Memiliki relativitas kenikmatan tinggi di atas rata-rata

5) Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul

6) Tidak tahan hidup menderita

7) Tidak bisa mengatur keuangannya

2. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa yang berdomisili di Kabupaten Kebumen, sehingga temuan dan analisis mungkin tidak dapat digeneralisasi ke wilayah lain atau kelompok populasi yang berbeda.

3. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner, yang terbatas pada waktu dan sumber daya yang tersedia selama proses penelitian.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Literasi Keuangan Digital terhadap Sikap Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Gaya Hidup Hedonis terhadap Sikap Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Keuangan melalui Sikap Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
6. Untuk mengetahui pengaruh dari Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan melalui Sikap Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.
7. Untuk mengetahui pengaruh dari Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Kebumen.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti, kampus dan lainya yaitu sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman akademis mengenai literasi keuangan digital dan perilaku keuangan, terutama pada

pengaruh gaya hidup hedonis. Temuan ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor tersebut di konteks yang berbeda.

2. **Manfaat Praktis**

a. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi individu dalam meningkatkan literasi keuangan digital mereka, membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan seimbang dalam menghadapi gaya hidup hedonis yang sering kali mendorong pengeluaran berlebihan.

b. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan organisasi keuangan untuk merancang program pendidikan dan intervensi yang lebih efektif, yang bertujuan untuk meningkatkan sikap keuangan positif di kalangan mahasiswa dan meminimalkan dampak negatif dari gaya hidup hedonis.